

# IMPLEMENTASI ORNAMEN KARO DALAM TEKNIK BATIK TULIS

Wahyu Tri Atmojo, Misgiya, Sri Wiratma

Jurusan Seni Rupa FBS Unimed

[wahyutriatmojo@unimed.ac.id](mailto:wahyutriatmojo@unimed.ac.id)

## Abstrak

Ornamen Karo merupakan salah satu ornamen yang berada di Sumatera Utara. Ornamen Karo memiliki berbagai motif. Motif-motif tersebut belum banyak dilakukan oleh peneliti untuk dijadikan acuan dalam pembuatan batik. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikannya dalam teknik batik tulis. Penelusuran motif ornamen Karo dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada rumah adat Karo dan referensi dalam bentuk buku. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penciptaan seni dengan melakukan dua tahapan yakni tahap persiapan pembuatan desain dan pengerjaan prototipe karya. Pembuatan desain diawali dengan melakukan rancangan beberapa alternatif desain berbasis pada motif-motif ornamen Karo. Motif ornamen Karo terdiri dari motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret, dan cimba dadu serta miniatur rumah ada Karo. Pengerjaan prototipe karya dimulai dari proses pencantingan sampai pewarnaan dan pelorotan (menghilangkan lilin pada kain). Karya batik tulis yang dihasilkan berupa gardigan yang mempunyai nilai fungsi praktis untuk kebutuhan kaum wanita dan karya batik tulis non fungsional praktis yakni karya seni yang mengutamakan nilai keindahan. Kedua karya batik tulis hasil penelitian penciptaan dapat menambah khasanah seni batik di Indonesia.

*Kata kunci: rekayasa; pengembangan; ornamen; batik*

## PENDAHULUAN

Penelitian terkait dengan batik telah dilakukan oleh banyak peneliti di Indonesia maupun negara-negara lain di belahan dunia, lihat: Sewan Susanto, 1984, wahyu, 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Sewan Susanto maupun Wahyu, dkk. tersebut memberikan inspirasi untuk mengembangkan penelitian batik lebih luas lagi. Menurut pemaparan Sewan Susanto, bahwa batik yang berkembang di Pulau Jawa saat ini telah menyebar diberbagai wilayah Indonesia. Di daerah luar Jawa mulai bermunculan batik-batik baru yang mengeksplora sumber daya budaya sesuai dengan karakteristiknya. Ada batik Papu, ada batik Kalimantan, ada batik Sulawesi, ada batik Sumatera, dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena seperti itu maka penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan karya batik tulis yang mengacu pada ornamen Karo.

Sebagaimana dijelaskan Gustami, bahwa seni ornamen merupakan cabang seni rupa yang telah mengakar di Indonesia sebagai pemuas rasa keindahan dan dapat dikembangkan dengan

menyesuaikan kebutuhan manusia di masa sekarang maupun akan datang (SP. Gustami, 1980), lihat juga Y. Sudarjo, 1989. Corak dalam ornamen menyangkut masalah identitas yang merupakan ciri khas ornamen tersebut. Untuk mengetahui kedalaman arti diperlukan kepekaan, kejelian, dan kecermatan.

Kecermatan dalam menelaah lokal wisdom memberikan peluang untuk dapat dikembangkan dalam penciptaan karya seni dengan memperhatikan muatan lokal yang bernuansa global, sehingga muncul temuan-temuan bentuk yang kreatif dan inovatif. Untuk memunculkan bentuk karya yang inovatif, maka kreativitas memiliki peranan yang sangat penting. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan karya baru dan bermanfaat baik pada tataran individual maupun kelompok masyarakat tertentu (Robert J. Sternberg dan Todd I. Lubart, 1999). Namun demikian berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa penerapan ornamen Karo sebagai sumber budaya lokal masih sangat terbatas pada bidang tertentu. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan ini

menghasilkan karya batik tulis dalam bentuk gardigan dan karya seni berbasis ornamen Karo.

### **Rumusan masalah**

Bagaimana proses menciptakan karya batik tulis yang bersumber pada ornamen Karo yang mengacu pada prinsip-prinsip batik ?

### **Tujuan Penelitian**

Menciptakan karya batik tulis yang bersumber pada ornamen Karo yang mengacu pada prinsip-prinsip batik ?

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Sumber referensi yang dapat diacu terkait dengan ornamen tradisional lihat tulisannya Wahyu di Jurnal *PANGGUNG: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya* yang diterbitkan oleh STSI Bandung tahun Vol. 21 N0 3 tahun 2011. Ornamen tradisional etnik Batak dapat diidentifikasi, klasifikasi, dan eksplanasi sesuai dengan bentuk dan jenisnya. Setelah ketiga hal tersebut dilakukan kemudian diaplikasikannya ke dalam pembuatan karya seni cenderamata yang mengacu pada seni wisata yang di dalamnya mencerminkan lima ciri khusus.

Tulisan berjudul “Ornamen Tradisional Batak Dalam Teknik Batik” yang dimuat pada Jurnal Terakreditasi Nasional *PANGGUNG Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, STSI Bandung Vol.20 N0. 2 April-Juni 2010 dapat dijadikan acuan juga. Ornamen tradisionalpun dapat juga diolah dan dikembangkan ke dalam teknik batik. Ornamen yang dikembangkan ke dalam teknik batik menghasilkan batik motif Batak dengan teknik tutup celup/coletan. Motif dan warna khas Batak itulah yang menjadi kekuatan yang spesifik dibandingkan dengan batik-batik yang ada di Jawa. Selain itu juga perlu melihat tulisan Siti Asyiah Siregar, dkk, yang memaparkan

hasil penelitiannya tentang hubungan kemampuan mendesain ornament dengan hasil belajar membatik. (Siti, dkk., 2019).

Tulisan di atas menggambarkan keberadaan ornamen tradisional etnik Batak yang merupakan kekutan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni. Penciptaan karya seni sebagai benda cenderamata, dalam teknik batik yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni mengimplementasikan ornamen tradisional secara khusus yakni etnik Batak Karo ke dalam karya seni batik tulis. Penciptaan ini akan menghasilkan karya seni batik tulis yang mencerminkan khas Batak Karo sebagai unggulan lokal.

Seni ornamen tradisional etnik Karo yang berada di wilayah Sumatera Utara merupakan sumber daya budaya lokal yang layak untuk dijadikan acuan di dalam proses penelitian sehingga akan muncul usaha seni batik tulis dengan corak dan gaya etnis Karo yang kreatif dan inovatif. Proses penciptaan yang diolah dengan menerapkan unsur dan prinsip desain seni rupa yang proporsional antara yang satu dengan yang lainnya (Atisah, 1991), lihat juga (Daulat, 2017). Dengan demikian akan diperoleh kebaruan bentuk karya secara kontinuitas yang mengacu pada bentuk karya seni tradisional etnik Karo yang selanjutnya rumusan modelnya dapat diterapkan untuk pengembangan karya seni batik secara luas, khususnya pada seni batik tulis yang bersumber pada seni etnik, sehingga akan menambah khasanah seni batik di Indonesia. Sebagaimana diutarakan oleh (Wahyu Tri Atmojo, 2008) bahwa penerapan ornamen Batak Sumatera Utara dalam teknik batik merupakan usaha untuk mengembangkan dan memberikan peluang serta sebagai alternatif untuk mencari bentuk karya batik yang memiliki ciri khas tertentu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian penciptaan ini merupakan penelitian pada skema penelitian pengembangan yang sebelumnya sudah melakukan penelitian terapan (*art and design as capability*) yang luaranya berupa bentuk karya, model, purwarupa, dan prototipe yang telah di uji coba dalam lingkungan yang sebenarnya. Seni dan desain sebagai bentuk dari kecakapan, kemampuan yang menjadi bagian dari suatu budaya, bagian kehidupan dari masyarakat akademik untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian penciptaan (*Practice-led Research*) dilaksanakan dengan metode khusus yakni proses penciptaan yang terstruktur dengan tahapan-tahapan tertentu sebagaimana yang dipaparkan oleh Husen, (2018) dalam bukunya yang berjudul **Metodologi Penelitian Penciptaan Karya**. Penelitian penciptaan memiliki ciri dan ketentuan sebagai berikut: berfokus pada praktek penciptaan karya. Objek atau benda, wujud atau bentuk karya seni belum ada ketika penelitian dilakukan. Peneliti harus merancang komponen dan unsur penelitian sesuai tujuan. Peneliti mengumpulkan data untuk mendasari proses perwujudan karya. Peneliti mendeskripsikan proses praktek berkarya.

Metode penciptaan dilaksanakan dengan metode khusus dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

### Proses Penciptaan

Tahap persiapan, yakni kegiatan observasi dan analisis. Pada tahapan ini peneliti melakukan riset awal terhadap ornamen batak Karo (identifikasi, klasifikasi dan eksplanasi). Pada tahap ini dilakukan menemukan imajinasi terhadap ornamen Batak Karo, kemudian eksplorasi ornamen menjadi bentuk desain yang konkrit dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain.

Tahap pengembangan imajinasi yang tertuju pada ornamen Batak Karo sebagai desain yang utuh. Tahap pengerjaan prototipe, yakni tahap implementasi desain batik yang dimulai dari proses pencantingan sampai pewarnaan dan pelorotan (menghilangkan lilin pada kain).

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Karya batik tulis bentuk GARDIGAN berbasis ornamen Karo

Berdasarkan aspek analisis karya mengacu pada parameter penilaian kriya batik, yakni teknik, keaslian/original, kekinian /up to date, keharmonisan warna, inovatif, kebutuhan, dan finishing. Keenam indikator intrinsic tersebut dipakai untuk mendeskripsikan karya batik tulis. Berdasarkan parameter teknik yaitu kualitas garis pada cantingan merata, bersifat kuat dan tegas yang dapat

menambah kontras bentuk pada motif cimba dadu dan tapak raja sulaiman. Kemudian garis cantingan terlihat rapi karena garis cantingan tidak patah-patah. Pada gardigan batik tulis ornamen Karo terlihat bersih karena tidak ada cantingan yang tertetes atau *blobor* (luber) pada saat proses mencanting. Lalu pada warna bahan dasar maupun warna pada motif cimba dadu dan tapak raja sulaiman yang dihasilkan merata, warna pada gardigan tidak luntur dan tidak pudar. Berdasarkan hasil dari aspek teknik pembuatan gardigan ornamen Karo memperoleh nilai yang sangat baik, karena teknik dalam proses pembuatan batik tulis sudah diterapkan dengan benar.

Berikutnya adalah aspek keaslian (*original*) dengan penjelasan ide atau gagasan merupakan karya ciptaan sendiri yang berasal dari kreatifitas pencipta. Adapun ide yang dibuat pencipta adalah penambahan ornamen Karo pada gardigan yaitu memodifikasi motif cimba dadu dan tapak raja sulaiman. Dalam perencanaan pembuatan pola motif batik dilakukan sendiri berdasarkan ide atau gagasan yang sudah difikirkan dengan cermat. Pada proses pelaksanaan berkarya dilakukan pencipta sendiri agar dapat mencapai tujuan dari ide dan gagasan pencipta. Berdasarkan hasil dari aspek keaslian (*original*) pada gardigan ornamen Karo memperoleh nilai yang sangat baik karena ide, perencanaan pembuatan pola motif batik dan proses pelaksanaan karya dilakukan pencipta sendiri yang berasal dari kreativitasnya.

Kemudian aspek kekinian (*up to date*) dengan penjelasan pada gardigan ornamen Karo merupakan karya baru/kekinian karena memodifikasikan motif cimba dadu dan motif tapak raja sulaiman. Karya gardigan ornamen Karo yang dihasilkan dapat mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah namun masih mempertahankan nilai etnik dari kebudayaan Karo.

Berdasarkan hasil dari aspek kekinian (*up to date*) memperoleh nilai sangat baik karena gardigan ornamen Karo motif cimba dadu dan motif tapak raja sulaiman merupakan karya baru/kekinian dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Pada aspek keharmonisan warna yaitu antara bagian motif cimba dadu dan motif tapak raja sulaiman disusun dengan selaras, sehingga memberi kesan lebih rapi. Kemudian warna pada motif pokok dan motif isian tampil secara merata sehingga menambah keindahan pada gardigan ornamen Karo. Lalu warna dasar dan objek pada gardigan ornamen Karo tampil secara selaras yaitu kain dasar yang digunakan pada gardigan berwarna hitam lalu motif cimba dadu dan motif tapak raja sulaiman pada gardigan yang berwarna hitam, merah dan putih memberi kesan yang tidak monoton pada gardigan ornamen Karo. Berdasarkan hasil dari aspek keharmonisan warna memperoleh nilai yang sangat baik karena warna pada gardigan ornamen Karo tampil secara selaras dan warna yang ditampilkan pada gardigan ornamen Karo merupakan warna ciri khas dari kebudayaan Karo.

Selanjutnya pada aspek inovatif yaitu adanya pembaruan unsur-unsur batik yang dihadirkan adalah modifikasi motif cimba dadu dan motif tapak raja sulaiman yang menjadi objek pada gardigan ornamen Karo ini. Kemudian adanya pembaruan teknik perwujudan bentuk sehingga menunjukkan efek bentuk yang belum dikenal sebelumnya, yaitu pada gardigan ornamen karo menunjukkan pembaruan teknik bentuk berdasarkan fungsional praktis yaitu bisa digunakan sebagai baju maupun gardigan. Berdasarkan hasil dari aspek inovatif memperoleh nilai yang sangat baik karena adanya pembaruan unsur-unsur batik dan pembaruan teknik dalam bentuk gardigan ornamen Karo.

Pada aspek *need* (kebutuhan) yaitu desain dan wujud karya sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena melihat dari sudut fungsional praktis yang bisa digunakan sebagai baju dan sebagai gardigan, mengingat masyarakat yang lebih cenderung tertarik dengan karya yang fungsional. Kemudian karya dibuat dengan konsep kegunaan yaitu pada gardigan ornamen Karo berguna untuk menambah nilai estetis dalam gaya berbusana khususnya masyarakat di kalangan perempuan, dan tidak lupa ikut serta dalam melestarikan kebudayaan Karo dalam bentuk gardigan ornamen Karo. Berdasarkan hasil dari aspek *need* (kebutuhan) memperoleh nilai yang sangat baik karena adanya mewujudkan bentuk sesuai kebutuhan masyarakat dan konsep kegunaan.

Aspek penilaian yang terakhir adalah finishing yaitu tampilan warna pada bahan dasar dan motif cimba dadu dan tapak raja sulaiman merata. Hasil lorotan tampak bersih tidak ada sisa lilin yang menempel pada kain. Berdasarkan hasil dari aspek finishing memperoleh nilai yang sangat baik karena hasil akhir pada warna pada badan dasar dan motif cimba dadu dan tapak raja sulaiman merata dan lorotan bersih sehingga menambah nilai estetis pada gardigan ornamen Karo.



Gambar 2. Karya batik tulis non fungsional praktis

Berikut ini adalah karya seni ornamen Karo (pengembangan dari motif Embun sikawita, rumah adat, pengeret-eret) berdasarkan parameter penilaian kriya batik. Jika dideskripsikan berdasarkan aspek penilaian parameter kriya batik, dengan penjelasan teknik yaitu kualitas garis pada cantingan merata, tidak adanya garis yang ketebalan maupun garis yang ketipisan. Pada kualitas garis cantingan bersifat kuat dan tegas yang dapat menambah kontras bentuk pada motif ornamen Karo. Kemudian garis cantingan terlihat rapi karena garis cantingan tidak patah-patah. Pada karya seni ornamen Karo bersih karena tidak ada cantingan yang tertetes atau *blobor* (luber) pada saat proses mencanting. Lalu pada warna yang dihasilkan merata, warna pada karya seni ornamen Karo tidak luntur dan tidak pudar. Berdasarkan hasil dari aspek teknik karya seni ornamen Karo memperoleh nilai yang sangat baik karena teknik dalam proses pembuatan sudah diterapkan dengan benar.

Berikutnya adalah aspek keaslian (*original*) dengan penjelasan ide atau gagasan merupakan karya ciptaan sendiri yang berasal dari kreatifitas pencipta. Adapun ide yang dibuat pencipta adalah pengembangan ornamen Karo pada karya seni batik tulis yaitu memodifikasi motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret. Dalam perencanaan pembuatan pola motif batik dilakukan sendiri oleh pencipta berdasarkan ide atau gagasan yang sudah difikirkan oleh pencipta

sendiri. Pada proses pelaksanaan berkarya dilakukan pencipta sendiri agar dapat mencapai tujuan dari ide dan gagasan pencipta. Berdasarkan hasil dari aspek keaslian (*original*) pada karya seni ornamen Karo memperoleh nilai yang sangat baik karena ide dalam pengembangan motif, perencanaan pembuatan dan pengembangan pola motif batik serta proses pelaksanaan karya dilakukan pencipta sendiri.

Kemudian aspek kekinian (*up to date*) dengan penjelasan pada karya seni ornamen Karo merupakan karya baru/kekinian karena pengembangan motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret. Karya seni batik tulis ornamen Karo yang dihasilkan dapat mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah karena menampilkan ciri khas kebudayaan Karo lewat pengembangan ornamen Karo berupa motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret. Berdasarkan hasil dari aspek kekinian (*up to date*) memperoleh nilai sangat baik karena karya seni ornamen Karo pengembangan motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret merupakan karya baru/kekinian yang dapat mengikuti perkembangan zaman serta memperlihatkan ciri khas kebudayaan Karo pada masyarakat.

Lalu pada aspek keharmonisan warna yaitu antara bagian motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret disusun dengan selaras, sehingga memberi kesan lebih rapi. Kemudian warna pada motif pokok dan motif isian tampil secara merata sehingga menambah keindahan pada karya seni ornamen Karo. Lalu warna dasar dan objek pada karya seni ornamen Karo tampil secara selaras yaitu kain dasar yang digunakan pada karya seni ornamen Karo berwarna jingga (*orange*) dan motif Embun sikawita berwarna merah, motif rumah adat dan pengeret-eret berwarna hitam, merah dan putih. Pada pengembangan motif

ditambahkan motif flora yang dapat menambahkan nilai estetis pada karya seni ornamen Karo ini, adapun warna pada motif flora adalah ungu, merah dan hitam serta warna hijau pada tangkainya. Hal ini memberi kesan warna yang tidak monoton pada karya seni ornamen Karo. Berdasarkan hasil dari aspek keharmonisan warna memperoleh nilai yang sangat baik karena warna pada karya seni ornamen Karo tampil secara selaras dan warna yang ditampilkan pada karya seni ornamen Karo merupakan salah satu ciri khas pengembangan motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret.

Selanjutnya pada aspek inovatif yaitu adanya pembaruan unsur-unsur batik yang dihadirkan adalah pengembangan motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret yang menjadi objek pada karya seni ornamen Karo ini. Kemudian adanya pembaruan teknik perwujudan bentuk sehingga menunjukkan efek bentuk yang belum dikenal sebelumnya, yaitu pada karya seni ornamen karo menunjukkan pembaruan teknik bentuk berdasarkan motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret yang dikembangkan serta penambahan motif flora untuk menambah nilai estetis pada karya seni ornamen Karo. Berdasarkan hasil dari aspek inovatif memperoleh nilai yang sangat baik karena adanya pembaruan unsur-unsur batik berupa pengembangan motif dan pembaruan teknik dalam bentuk motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret pada karya seni ornamen Karo.

Pada aspek *need* (kebutuhan) yaitu desain dan wujud karya sesuai dengan kebutuhan sebagian masyarakat yang tertarik dengan karya non fungsional. Kemudian karya dibuat dengan konsep kegunaan yaitu pada karya seni ornamen Karo berguna untuk memperkenalkan kebudayaan Karo pada

masyarakat lewat karya seni dengan motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret sudah dikembangkan. Sehingga menambah nilai estetis dalam karya seni batik tulis berbetuk ornamen Karo dan tidak lupa ikut serta dalam melestarikan kebudayaan Karo dalam bentuk karya seni ornamen Karo. Berdasarkan hasil dari aspek *need* (kebutuhan) memperoleh nilai yang sangat baik karena adanya mewujudkan pengembangan motif embun sikawiten, rumah adat, pengeret-eret sesuai kebutuhan masyarakat dan konsep kegunaan.

Aspek penilaian yang terakhir adalah finishing yaitu tampilan warna pada karya seni ornamen Karo merata. Lorotan bersih dan tidak ada sisa lilin yang menempel pada kain. Berdasarkan hasil dari aspek finishing memperoleh nilai yang sangat baik karena hasil akhir pada warna merata dan lorotan bersih sehingga menambah nilai estetis pada karya seni ornamen Karo.

## KESIMPULAN

Ornamen Karo yang sangat beragam motifnya dapat dijadikan sumber ide dalam penciptaan karya batik tulis. Proses penciptaan yang dilakukan melalui tahap persiapan dan tahap perwujudan karya. Untuk menilai hasil dari perwujudan karya menggunakan parameter penilaian kriya batik. Karya batik Tulis yang dihasilkan berupa gardigan yang memiliki fungsional praktis dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wanita. Sedangkan karya batik tulis non fungsional dapat digunakan sebagai elemen penghias ruangan tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Wahyu Tri. 2011, "Cenderamata Berbasis Seni etnis Batak", Jurnal Terakreditasi Nasional
- PANGGUNG: *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, Vol. 21 NO. 3 Juli-September 2011, STSI Bandung, hal 329-339.
- \_\_\_\_\_. Misgiya. Sri Wiratma. 2020, "Batik Eksplorasi Kearifan Lokal: Ornamen Sumatera Utara. Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera.
- \_\_\_\_\_. 2010, "Ornamen Tradisional Batak Dalam Teknik Batik", Jurnal Terakreditasi Nasional PANGGUNG: *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, Vol.20 NO. 2 April-Juni 2010, STSI Bandung, hal 159-168.
- \_\_\_\_\_. 2012, "Penciptaan Batik Simalungun" Jurnal Terakreditasi Nasional PANGGUNG: *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, Vol. 23 NO. 1 Maret 2013, STSI Bandung, hal 90-97.
- Gustami, SP. 1980, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia.
- Hendriyana, Husen. 2018, *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Seni Kriya & Desain Produk Non Manufaktur*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Meyer, Franz Sales. 1892, *Hand Book of Ornament*, Carlsruhe: Dover Publisher.
- Mulia, TGS, dan Hidding. 1972, *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung: W. Van Hoeve.
- Sachari, Agus. 1986, *Paradigma Desain Indonesia*, Jakarta: Rajawali.
- Saragi, Daulat. 2017, *Jenis Motif & Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Sipahelut, Atisah dan Petrus Sumadi. 1991, *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, Siti Asyiah. Sugito. Wahyu Tri Atmojo. 2019, "Hubungan

- Pengetahuan dan kemampuan Mendesain Ornamen dengan Hasil belajar membatik Motif Ornamen Batak”. *Gorga; Jurnal Seni Rupa*. Vol. 08. Nomor 02. Juli-Desember.
- Soesanto, Sewan. 1984, *Seni dan Kerajinan Batik*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sternberg, Robert J. dan Todd I. Lubart. “The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms,” dalam Robert J. Sternberg, ed. 1999, *Handbook of Creativity*, New York: Cambridge University Press.
- Sudarjo, Y. 1989, *Ornamentik Indonesia*, Surakarta: SebelasMaretUniversity Press.
- Tim Penyusun Kamus, 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.